

Kontruksi Budaya Anti-Bullying Berbasis QS. Al-Hujurat Ayat 11

Wahdah Farhati^{1*}

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Multazam, Kuningan, Indonesia

e-mail: wahdahfarhati@gmail.com

Galuh Candra Dewi², Nabila Laelatus Syahdia³, Nuril Annisa⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Multazam, Kuningan, Indonesia e-mail:

Submitted: 2026-08-14

Revised: 2026-08-28

Accepted: 2026-08-30

correspondence: wahdahfarhati@gmail.com

ABSTRACT

School as an educational environment is one of the learning forums to improve the academic quality and social quality of students. However, not a few problems were found in the school environment, one of which was bullying or bullying. Bullying or bullying at a simple level was found in one of the elementary school institutions in Winduhaji village. This research focuses on carrying the theme of the anti-bullying movement which aims to provide students with an understanding of the classification of bullying, what needs to be done as a solution to deal with bullying, how to socialize with fellow friends according to the order of Q.S Al-Hujurat paragraph 11. The method of implementing this research uses an educational-interactive approach through counseling, visual learning, educational games, and joint commitment, which is evaluated using quantitative analysis (pre-test and post-test). This anti-bullying movement activity was attended by students starting from grades IV, V, and VI of SDN 1 Winduhaji. The results of this research activity show an increase in the behavior of students that are statistically known from the results of the questionnaire. This activity not only provides understanding but also how to stay away from bullying behavior and overcome bullying problems that arise. Thus, this anti-bullying movement can support the reduction of bullying problems that occur in Indonesia.

Keywords: Construction, Bullying, Anti-Bullying Movement, Prevention, Q.S Al-Hujurat 11

ABSTRAK

Sekolah sebagai lingkungan Pendidikan menjadi salah satu wadah pembelajaran untuk meningkatkan kualitas akademik dan kualitas sosial peserta didik. Namun tidak sedikit ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satunya adalah Bullying atau perundungan. Bullying atau perundungan dalam Tingkat sederhana di temukan di salah satu instansi sekolah dasar di desa Winduhaji. Penelitian ini fokus pada mengungkap tema tentang gerakan anti bullying yang bertujuan untuk memberi pemahaman kepada siswa-siswi tentang klasifikasi bullying, hal yang perlu dilakukan sebagai solusi menghadapi bullying, cara bersosialisasi sesama teman sesuai perintah Q.S Al-Hujurat ayat 11. Metode pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan edukatif-interaktif melalui penyuluhan, pembelajaran visual, permainan edukasi, serta komitmen bersama, yang dievaluasi menggunakan analisis kuantitatif (pre-test dan post-test). Kegiatan gerakan anti bullying ini diikuti oleh siswa mulai kelas IV, V, dan VI SDN 1 Winduhaji. Hasil kegiatan penelitian ini menunjukkan peningkatan terhadap perilaku siswa-siswi yang diketahui secara statistik dari hasil kuisioner. Kegiatan ini selain memberikan pemahaman tapi juga bagaimana aksi menjauhi perilaku bullying dan mengatasi permasalahan bullying yang muncul. Dengan demikian, gerakan anti bullying ini dapat mendukung pengurangan masalah bullying yang terjadi di Indonesia.

Kata Kunci: Kontruksi, Bullying, Gerakan Anti Bullying, Pencegahan, Q.S Al-Hujurat 11

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan terutama sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk perkembangan siswa dalam membentuk aspek psikologis, sosial maupun emosional siswa. Sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam membentuk perkembangan siswa, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat pembelajaran akademik tetapi juga sebagai wadah dalam pembentukan karakter dan sosial. Lingkungan yang positif bagi siswa akan membawa dampak yang positif terhadap perkembangan mental siswa dengan menciptakan suasana yang aman dan mendukung pertumbuhan mereka. Sebaliknya, lingkungan yang negatif bagi siswa akan membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan mental mereka, seperti adanya konflik sosial, diskriminasi, kenakalan remaja dapat menjadi faktor pemicu stres bagi siswa. Hal ini tidak hanya menghambat perkembangan emosional peserta didik, tetapi juga dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan mental mereka, menurunkan motivasi belajar, serta meningkatkan risiko perilaku menyimpang yang merugikan individu maupun komunitas sekolah secara keseluruhan. (Pratama & Husniyah, 2025)

Bullying merupakan sesuatu perilaku dengan tujuan untuk menyakiti korban sehingga membuat seseorang menderita dan harus menerima dampak dari perilaku tersebut. Perilaku juga dilakukan secara langsung oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang memiliki kekuasaan. Pelaku bullying tidak memiliki rasa tanggung jawab kepada korban dan biasanya hal ini terjadi berulang kali pada waktu yang sama dan pelaku merasa senang ketika melakukannya. (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Bullying sudah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak saat ini. Anak-anak zaman sekarang beranggapan bahwa jika mereka melakukan kekerasan atau perundungan, hal itu akan membuat teman-temannya terlihat keren, dan teman-temannya juga akan mengikuti mereka (Hasanah & Sano, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman, jenis-jenis bullying yang sering ditemui di tengah masyarakat atau di dalam lingkungan sekolah antara lain bullying verbal, bullying fisik, bullying mental/psikologis, dan cyber bullying. Bullying verbal terdeteksi melalui indera pendengaran dan meliputi tindakan memaki, menghina, menuduh, menyoraki, memfitnah, dan sebagainya. Bullying fisik melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban, seperti menjegal atau menampar. Bullying mental/psikologis sulit terlihat secara visual atau didengar, tetapi biasanya terjadi secara diam-diam dan di luar pemantauan. Contohnya adalah mencibir, memandang sinis, atau mengucilkan seseorang (Candrawati & Setyawan, 2023). Lebih lanjut (Rizkiyati, 2025) memaparkan dalam jurnalnya bahwa Pembicaraan buruk dari tutur kata seseorang akan menimbulkan bermacam dampak negatif, diantaranya permusuhan, pertikaian, kerusakan hati, dengki, kegelisahan, dan mengganggu kenyamanan hidup. Banyak kasus orang sakit hati akibat kata yang terucap menyinggung orang lainnya. Bahkan ada sebagian percandaan yang kadang mencela saudara sendiri, dan akhirnya merusak kenyamanan hidup. Cyber bullying, bentuk bullying elektronik, menggunakan alat seperti telepon genggam, SMS, atau e-mail. Hal ini kadang-kadang tidak disadari karena mudahnya akses informasi pada zaman milenial ini, terutama bagi anak-anak usia sekolah.

Di Indonesia data tentang kasus bullying cukup tinggi. Salah satu kasus yang terkenal yaitu seorang siswa sekolah dasar dipaksa oleh temannya untuk mensetubuhi kucing kemudian videonya diviralkan di media sosial yang menyebabkan korban terguncang psikis

nya sehingga tidak mau makan dan mengalami penurunan kesehatan tubuhnya hingga meninggal dunia. Selain itu pada tahun 2023 terjadi kasus bullying terhadap siswa kelas III di salah satu sekolah dasar (SD) Unggulan Kota Palangka Raya, korban mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh sekelompok teman nya sehingga menyebabkan korban tersebut mengalami trauma yang berat dan terluka akibat ditusuk oleh teman nya tepat di bagian dada korban (Jurmanis, Anugerah, & Sinaga, 2023).

Dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus bullying masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Dari data tersebut diketahui, tercatat terjadi 226 kasus bullying pada tahun 2022. Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Sementara itu untuk jenis bullying yang sering dialami korban ialah bullying fisik (55.5%), bullying verbal (29.3%), dan bullying psikologis (15.2%) (Siska, Syapitri, & Sinaga, 2023). Perilaku bullying dapat terjadi karena beberapa faktor seperti latar belakang keluarga, anak yang temperamental dan memiliki ego yang tinggi atau pernah menjadi korban bullying. Artinya orang tua juga harus ikut berkontribusi dalam mendidik anak sejak dini agar memiliki karakter yang baik. Salah satu faktor pemicu tindakan perundungan diduga berasal dari keharmonisan latar belakang keluarga yang kurang stabil, lingkungan sekitar yang kurang kondusif, serta pengaruh konten kekerasan di media massa yang mana tontonannya itu menunjukkan adanya kekerasan yang tidak baik untuk siswa, adanya media juga membawa pengaruh besar bagi pertumbuhan karakter dan sifat emosi social siswa.

Bullying di sekolah dasar memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan anak. Korban bullying seringkali mengalami trauma psikologis yang mendalam, seperti depresi, kecemasan, dan rendah diri. Selain itu, bullying juga dapat mengganggu prestasi akademik mereka, merusak hubungan social dan meningkatkan risiko perilaku bermasalah di kemudian hari. Pelaku bullying un tidak luput dari dampak negatif, seperti kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal dan cenderung terlibat dalam perilaku antisosial lainnya (Abdillah, 2024). Perilaku bullying yang terjadi di sekolah kerap kali tidak dianggap serius oleh guru, guru beranggapan bahwa tindakan bullying itu merupakan bentuk proses perkembangan siswa sehingga kerap kali tindakan bullying ini tidak mendapatkan respon yang baik dari guru. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman guru mengenai dampak negatif bullying agar penanganannya dapat dilakukan dengan tepat. Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Winduhaji, teridentifikasi bahwa bullying itu tidak hanya berbentuk kekerasan fisik namun dapat juga berbentuk verbal seperti mengejek nama orang tua, mengolok-ngolok, dan ekspresi muka yang merendahkan.

Bullying berkaitan dengan makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an yaitu QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang

buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Ayat tersebut menggambarkan perilaku atau sikap ideal yang diterapkan dalam bersosialisasi. Di antara sikap-sikap atau karakter-karakter baik yang menggambarkan sikap cinta damai pada diri setiap muslim telah digambarkan oleh Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya pada surat Al-Hujurat ayat 11 yaitu, tidak saling mengolok-olok, menghina diri sendiri dan orang lain, dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk (Khairunnisa & Robbaniyah, 2024). Perilaku tersebut sesuai dengan klasifikasi bullying secara verbal yakni dengan perkataan juga secara psikologis karena berpengaruh menyerang mental seseorang melalui kalimat verbal berupa ejekan.

Kemudian Asbabun nuzul pada QS. Al-Hujurat ayat 11 yaitu dari riwayat Anas bin Malik menyebutkan bahwa ayat ini berkaitan dengan salah satu istri Rasulullah yaitu Shafiyah merasa sedih karena beberapa istri nabi lainnya memanggilnya dengan sebutan “Wahai putri orang yahudi”. Mendengar hal itu, Rasulullah SAW menghiburnya dengan berkata, "Sesungguhnya ayahmu adalah seorang Nabi (Harun), pamanmu adalah seorang Nabi (Musa), dan suamimu adalah seorang Nabi (Muhammad)." Kemudian ayat ini diturunkan sebagai teguran serta larangan agar manusia tidak memanggil orang lain dengan sebutan atau panggilan yang tidak menyenangkan dan Allah juga melarang perbuatan merendahkan nasab atau latar belakang seseorang (Al-Tabarsi, t.t.: 136). Karena kita sebagai muslim harus saling menghormati tidak boleh saling mengejek atau merendahkan orang lain hanya karena latar belakang seseorang atau karena ia lebih memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih kuat.

Kesenjangan antara normativitas ajaran agama dan realitas perilaku siswa di lapangan menandakan adanya persoalan mendasar dalam pola internalisasi karakter di sekolah. Maraknya praktik perundungan verbal dan psikologis—seperti yang dijumpai di SDN 1 Winduhaji—menegaskan bahwa penanaman etika sosial tidak cukup berhenti pada taraf hafalan atau pembacaan teks Al-Qur'an semata.

Kajian mengenai perundungan di sekolah dasar sejauh ini umumnya lebih banyak menaruh perhatian pada pemetaan jenis tindakan, dampak psikologis korban, maupun evaluasi tata tertib sekolah secara formal. Di sisi lain, studi yang mengulas Surah Al-Hujurat ayat 11 cenderung berfokus pada analisis normatif-teologis dan penafsiran tekstual semata, tanpa menyentuh bagaimana nilai-nilai larangan mengejek (*la yaskhar*) dan memanggil julukan buruk (*wa la tanabazu bil-alqab*) tersebut ditransformasikan ke dalam tindakan pendampingan yang konkret di lingkungan sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rizkiyadi, 2025) memfokuskan pada prinsip etika komunikasi Muslim, seperti meningkatkan kesadaran komunikasi positif, mengurangi konflik, meningkatkan hubungan baik, empati dan menciptakan lingkungan yang positif dengan pendekatan hadis nabi sebagai tolak ukur dari prinsip tersebut, yang mana penelitian ini tentunya dapat menjadi salah satu referenssi dan tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian ini karena tolak ukur pada penelitian ini adalah fokus pada QS. Al-Hujurat ayat 11.

Penelitian ini hadir untuk menjembatani ruang kosong tersebut. Berbeda dengan kecenderungan umum yang memisahkan antara pendekatan keagamaan dan penanganan bullying, penelitian ini menempatkan nilai-nilai QS. Al-Hujurat ayat 11 sebagai basis utama dalam merancang model pendampingan siswa secara aplikatif. Melalui pendekatan ini, penanganan perundungan di SDN 1 Winduhaji tidak lagi bertumpu pada tindakan korektif

atau sanksi formal semata, melainkan berfokus pada rekonstruksi budaya sekolah yang mengintegrasikan kesadaran etis guru, keterlibatan aktif siswa, dan dukungan orang tua.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan bentuk pendampingan siswa berbasis etika Al-Qur'an sebagai upaya membangun gerakan anti-perundungan di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam menangani kasus perundungan secara terarah dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian dan rancangan pre-experimental (One-Group Pretest-Posttest Design). Pendekatan ini dipilih untuk mengukur efektivitas program pendampingan gerakan anti-bullying berbasis nilai QS. Al-Hujurat ayat 11 terhadap peningkatan pemahaman dan sikap siswa. Creswell menjelaskan bahwasannya penelitian kuantitatif ialah metode yang digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel biasanya diukur dengan instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Siroj et al., 2024). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah survei/kuesioner.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Winduhaji Kecamatan Sedong pada Bulan Februari tahun 2026. Subjek penelitian ini ialah peserta didik dari kelas IV sampai VI dengan jumlah total sampling 50 partisipan melalui partisipasi langsung pada program pembelajaran mengenai bullying. Metode yang diterapkan dalam menghimpun data pada penelitian ini diantaranya adalah tes/kuesioner, observasi dan dokumentasi. Tes/kuesioner diberikan dalam bentuk pretest sebelum intervensi dan posttest setelah intervensi untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai bullying. Intervensi dilaksanakan melalui program pembelajaran dan edukasi yang meliputi seminar, permainan edukatif, dan pembelajaran visual. Data hasil pretest dan posttest selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah intervensi serta menggunakan uji statistik yang sesuai untuk mengetahui signifikansi perubahan yang terjadi.

Tahap pertama yaitu melakukan observasi melalui wawancara kepada guru SDN 1 Winduhaji mengenai permasalahan yang terdapat di lingkungan sekolah. Tahap kedua yakni pre-test kuisisioner mengenai pertanyaan-pertanyaan yang menjadi acuan sudah sedalam apa pemahaman dan praktik tentang akhlak baik dalam berteman yang mengacu pada Q.S Al-Hujurat. Pre-test dilakukan sebelum dilaksanakannya Seminar Anti Bullying. Seminar yang disampaikan langsung oleh pemateri dari mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Multazam yang berlangsung di aula SDN 1 Winduhaji secara keseluruhan. Tahap ketiga yakni permainan edukasi dengan cara anak-anak mendeskripsikan ilustrasi yang dibagikan panitia yang berkaitan dengan perilaku bullying. Tahap keempat yakni pembelajaran visual dengan menayangkan film pendek berisikan tentang perilaku bulying serta cara mengatasinya. Tahap ketiga dan keempat dilakukan secara bergantian dengan pengkondisian berkala per kelas, yakni kelas 4, 5, dan 6. Tujuannya agar lebih kondusif dan materi yang disampaikan bisa dipahami dengan mudah karena suasana yang tenang. Tahap terakhir yakni pembagian kuisisioner untuk post-testt sebagai tolak ukur seberapa jauh pemahaman dan praktik anak-

anak yang menjadi sampel penelitian. Hasil post-test menjadi sumber data untuk hasil penelitian di SDN 1 Winduhaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan gerakan anti perundungan dilaksanakan dalam tahap tahap berikut:

1. Pemahaman Awal dan Karakteristik Perundungan di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 50 siswa (kelas 4, 5, dan 6) di SDN 1 Winduhaji, ditemukan bahwa fenomena perundungan di lingkungan sekolah didominasi oleh bentuk perundungan verbal (verbal bullying). Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah adanya bias persepsi di kalangan siswa, di mana tindakan mengejek, memanggil dengan julukan tertentu (tanabuz bil alqab), serta mengolok-olok belum dianggap sebagai bentuk perundungan, melainkan sebatas candaan (teasing) dalam interaksi sebaya.

Jurnal Candrawati & Setyawan, (2023) mengelompokan praktik memaki, menghina, menuduh, menyoraki, memfitnah, dan sebagainya sebagai *Bullying* verbal yang terdeteksi melalui indera pendengaran.

Hasil observasi lapangan dan teori bullying verbal menunjukkan belum sempurnanya pemahaman siswa di lingkungan sekolah tentang bullying verbal yang masih dianggap sebagai bahan candaan .

Untuk mengukur efektivitas intervensi terhadap tingkat kesadaran sosial siswa, evaluasi kuantitatif dilakukan menggunakan instrumen kuesioner (pre-test dan post-test). Distribusi subjek penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Subjek Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Persentase
Kelas 4	18	36%
Kelas 5	18	36%
Kelas 6	14	28%
Total	50	100%

Pemilihan siswa kelas 4, 5, dan 6 sebagai fokus intervensi didasarkan pada fase perkembangan kognitif dan sosial anak, di mana dinamika kelompok sebaya (peer group) mulai terbentuk kuat sehingga potensi terjadinya perundungan psikososial lebih tinggi dibandingkan kelas awal.



Gambar 1 Pemberian angket Pre test

2. Implementasi Model Intervensi Edukatif-Interaktif Berbasis Al-Qur'an

Intervensi pencegahan perundungan dirancang secara komprehensif dengan menggabungkan tiga pendekatan utama, yaitu: psikoedukasi normatif, permainan edukatif berbasis masalah, dan pembelajaran visual audiovisual.

a. Psikoedukasi dan Pemahaman Jenis Perundungan

Penyuluhan materi difokuskan pada pengenalan taksonomi perundungan, yang mencakup perundungan fisik (memukul, menampar, memalak), perundungan verbal (memaki, menggossip, mengejek), serta perundungan psikologis/sosial (intimidasi, pengucilan, diskriminasi) (Sofyan et al., 2022). Penjelasan difokuskan pada konsekuensi emosional bagi korban guna membangun landasan empati siswa.



Gambar 2 Penyuluhan anti bullying

b. Permainan Edukatif dan Internalisasi Komitmen

Penguatan pemahaman materi dilakukan melalui metode problem-based learning berbasis simulasi gambar. Siswa diberikan lembar ilustrasi konflik sosial untuk dianalisis, dideskripsikan bentuk perundungannya, dan dicari solusinya secara aktif. Tahap ini diakhiri dengan deklarasi komitmen kolektif, di mana siswa secara bersama-sama menginternalisasi norma perilaku positif.



Gambar 3 Games tebak gambar

c. Pembelajaran Visual melalui Media Film Pendek

Penayangan film pendek digunakan sebagai media konkretisasi konsep. Visualisasi dampak perundungan mempermudah siswa menghubungkan materi teoretis dengan fenomena nyata di sekitar mereka, sekaligus memperkuat transmisi empati emosional terhadap korban.



Gambar 4 Komitmen

3. Poin Analisis dan Sintesa Penelitian

Berdasarkan keseluruhan tahapan pelaksanaan dan evaluasi program "Gerakan Anti Perundungan", diperoleh beberapa poin sintesa kritis sebagai berikut:

a. Rekonstruksi Persepsi dari Teasing Menjadi Bullying

Poin kritis keberhasilan intervensi ini terletak pada terjadinya pergeseran kerangka berpikir (framing) siswa. Melalui kombinasi psikoedukasi dan pembelajaran visual, batas antara "candaan yang dimaklumi" dan "perundungan verbal yang dilarang" menjadi jelas bagi siswa. Siswa menyadari bahwa dampak psikologis korban merupakan tolok ukur utama suatu perilaku dikategorikan sebagai perundungan.

b. Efektivitas Pendekatan Multimodal dalam Internalisasi Karakter

Penyampaian materi normatif yang dikombinasikan dengan media interaktif (game simulasi dan film) terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah (top-down instruction). Pendekatan multimodal ini melibatkan aspek kognitif (pemahaman jenis bullying), afektif (penumbuhan empati melalui visual), dan konatif (pengucapan komitmen bersama).

c. Relevansi Pesan Nilai Q.S. Al-Hujurat Ayat 11 dalam Pencegahan Kekerasan Verbal

Integrasi nilai-nilai keagamaan, khususnya larangan mengolok-olok (la yaskhar), celaan verbal (la talmizu), dan panggilan buruk (la tanabazu bil alqab) sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11, memberikan legitimasi moral dan spiritual yang kuat bagi

siswa. Nilai-nilai ini menjadi benteng etis yang memperkuat aturan formal sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

d. Keberanian Responsif (Upstander Behavior)

Sintesa intervensi ini menunjukkan peningkatan kesadaran siswa untuk tidak sekadar menjadi penonton pasif (bystander), melainkan berani bertindak responsif (upstander), baik dengan melaporkan kejadian kepada pihak guru maupun memberikan dukungan moral bagi korban perundungan.

Hasil Pretest dan Posttest

Kegiatan evaluasi dilakukan menggunakan instrumen angket pre-test dan post-test yang terdiri atas 20 butir pernyataan terstruktur. Instrumen ini disusun secara mandiri oleh tim peneliti dengan mengacu pada indikator perilaku perundungan verbal dan norma etika komunikasi dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11. Sebelum disebarkan kepada sampel penelitian, instrumen ini telah melalui proses validasi isi (content validity) dan uji keterbacaan yang dilakukan oleh ahli yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan dasar, psikologi pendidikan, dan/atau bimbingan dan konseling dan diperkuat dengan dosen ahli dalam bidang ilmu tafsir. Validator menilai setiap butir instrumen berdasarkan aspek relevansi dengan indikator, kejelasan substansi, penggunaan bahasa, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik kelas IV–VI. Hasil penilaian dan masukan dari validator digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap butir instrumen. Selanjutnya, instrumen yang telah direvisi dilakukan uji keterbacaan kepada peserta didik yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan dan pilihan jawaban dapat dipahami dengan baik. Setelah melalui proses validasi dan revisi, instrumen digunakan dalam pelaksanaan pretest dan posttest penelitian. Hasil validasi menyatakan bahwa instrumen tersebut dinyatakan layak dan relevan karena substansi muatannya telah selaras dengan maksud serta tujuan penelitian dalam jurnal ini, dengan penyesuaian penggunaan bahasa yang ringan, komunikatif, serta mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Setiap pernyataan menggunakan skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Melalui pilihan jawaban SS, S, TS, dan STS, siswa dapat menunjukkan tingkat persetujuan mereka terhadap setiap pernyataan secara jujur. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk melihat adanya peningkatan pemahaman, perubahan sikap menjadi lebih positif, serta berkurangnya kecenderungan perilaku *bullying*. Dengan demikian, instrumen ini berfungsi sebagai alat ukur efektivitas penyuluhan dalam menanamkan nilai empati, saling menghargai, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman. Berikut gambar dari instrumen pernyataan:

Tabel 2 Pernyataan post test dan pre test

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Mengejek teman dapat melukai hati walaupun hanya bercanda.				
2	Memberi julukan buruk kepada teman termasuk perbuatan yang tidak baik.				
3	Saya berusaha menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain.				
4	Menghargai teman adalah bagian dari ajaran agama.				
5	Saya merasa bersalah jika perkataan saya membuat teman sedih.				
6	Saya menahan diri untuk tidak ikut-ikutan mengejek teman.				
7	Menjadi teman yang baik lebih penting daripada menjadi yang paling hebat.				
8	Saya percaya berkata baik membuat kelas lebih damai				
9	Setiap teman memiliki kekurangan yang harus dihargai.				
10	Menertawakan kesalahan teman bukanlah sikap terpuji.				
11	Saya pernah mengejek teman karena penampilannya berbeda.				
12	Saya pernah memanggil teman dengan nama yang tidak ia sukai.				
13	Saya pernah tertawa saat teman melakukan kesalahan di depan kelas				

Hasil *pre-test* dan *post-test* diperoleh dengan nilai poin 1-4 dari tiap jawaban. Soal nomor 1-10 merupakan pertanyaan seputar pemahaman anak-anak terhadap perilaku *bullying*. Sedangkan soal nomor 11-20 merupakan pertanyaan terhadap pengaplikasian anak-anak sebelum mendapatkan materi (*pre-test*) dan sesudah mendapatkan materi (*post-test*). Dengan poin sebagai berikut:

Tabel 3 Skala Penilaian

No 1-10	SS (Sangat Setuju)	= 4 Poin
	S (Setuju)	= 3 Poin
	TS (Tidak Setuju)	= 2 Poin
	STS (Sangat Tidak Setuju)	= 1 Poin
No 11-20	SS (Sangat Setuju)	= 1 Poin
	S (Setuju)	= 2 Poin
	TS (Tidak Setuju)	= 3 Poin
	STS (Sangat Tidak Setuju)	= 4 Poin

Setelah pelaksanaan kegiatan *pre-test* dan *post-test* yang diikuti oleh siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN 1 Winduhaji, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman siswa. Rata-rata nilai pada *pre-test* tercatat sebesar 59,92 sedangkan pada *post-test* meningkat menjadi 62,04.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Data	N	Mean
<i>Pre-test</i>	50	59,92
<i>Post-test</i>	50	62,04

Tabel 5. Hasil Uji Paired Sample T-test

T hitung	df	sig
2,71	49	0,009

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata skor siswa meningkat dari 59,92 pada pretest menjadi 62,04 pada posttest. Hasil uji Paired Sample *t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,009 ($p < 0,05$), sehingga program internalisasi nilai QS. Al-Hujurat: 11 berpengaruh signifikan terhadap perilaku perundungan siswa. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya peningkatan meskipun tidak signifikan, namun cukup menggambarkan bahwa kegiatan penyuluhan atau seminar yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan mampu menambah wawasan serta meningkatkan kesadaran siswa SDN 1 Winduhaji terkait topik yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan gerakan anti perundungan di SDN 1 Winduhaji, dapat disimpulkan bahwa upaya kontruksi budaya anti bullying memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai perilaku perundungan. Kegiatan yang dilaksanakan melalui observasi, tes kuisioner, seminar, permainan edukasi, dan pembelajaran visual mampu membantu siswa mengenali berbagai bentuk bullying, seperti bullying verbal, fisik, dan relasional, serta memahami dampak yang ditimbulkan bagi korban.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 59,92 menjadi 62,04. Meskipun peningkatan tersebut belum terlalu signifikan, hasil ini menunjukkan bahwa materi penyuluhan dapat diterima dengan baik oleh siswa dan mampu menambah wawasan mereka terkait pentingnya sikap empati, saling menghargai, serta keberanian untuk mencegah dan melaporkan tindakan bullying. Dengan demikian, kegiatan gerakan anti perundungan ini dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying

REFERENSI

- Abdillah, F. (2024). "Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya". *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*.
- Al-Fadl ibn Al-Hasan Al-Tabarsi. *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Jilid 9. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t.
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). "Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar". *Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2.
- Hasanah, S., & Sano, A. (2020). "Peer Conformity And Students Bullying Behavior And Implications For Guidance And Counseling Services". *Jurnal Neokonseling*.
- Hertinjung, Wisnu Sri. 2013. "Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Parenting*.
- Jurmanis, S. A., Anugerah, C. J., & Sinaga, J. Y. (2023). "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Elementaria Edukasia*.
- Khairunnisa, Aini, dan Qiyadah Robbaniyah. 2024. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *Indonesian Journal of Educational Research (IJER)*.
- Pratama, R. A., & Husniyah, H. (2025). "Efektivitas Program Anti Bullying Terhadap Studi

- Religia". Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 2.
- Rizkiyadi. (2025). Etika Komunikasi Muslim dalam Kajian Hadis Nabi, Panduan Menciptakan Masyarakat yang Harmonis. JUPSI: Jurnal Pusat Studi Islam, 1(2), 112.
- Siroj, Rusydi A., Win Afgani, Fatimah, Dian Septaria, dan Gebriella Zahira Salsabila. 2024. "Metode Penelitian Kuantitatif: Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data." Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 7(3).
- Siska, Syapitri, H., & Sinaga, J. (2023). "Edukasi Bahaya Perilaku Bullying Terhadap Dampak Psikologis Anak Sekolah Dasar". Indonesian Journal of Global Health Research (IJGHR).
- Sofyana, Fuaddilah Ali, Cherrysa Ariesty Wulandari, Levi Lauren Liza, Lidia Purnama, Rini Wulandari, dan Nabilah Maharani. 2022. "Bentuk Bullying dan Cara Mengatasi Masalah Bullying di Sekolah Dasar." Jurnal Multidisipliner Kapalamada, 1(4).
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying". Jurnal penelitian dan PPM.